



Tempel Saja



Ary Nilandari
Chintya Purida

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Tempel Saja

Penulis : Ary Nilandari

Ilustrator : Chintya Purida

Penyunting: Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 NIL t	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Nilandari, Ary Tempel Saja/ Ary Nilandari; Penyunting: Setyo Untoro Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-141-3 1. CERITA ANAK –INDONESIA 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Adik-Adik yang baik, apa hobimu?

Hobi itu adalah kegiatan yang kamu suka sekali lakukan.

Apakah kamu senang menggambar, menari, menyanyi, atau bersepeda?

Itu bisa dijadikan hobi.

Nah, di cerita ini, Yasa punya hobi baru,

yaitu membuat montase dan kolase.

Apa itu?

Agar lebih jelas, ayo kita lihat Yasa membuatnya.

Seperti kata Yasa, tempel saja.

Kamu juga pasti bisa.

Menyenangkan sekali mempunyai hobi dan berkarya, bukan?

Bandung, Juli 2021

Ary Nilandari

“Kak Tara sedang membuat apa?” tanya Yasa.

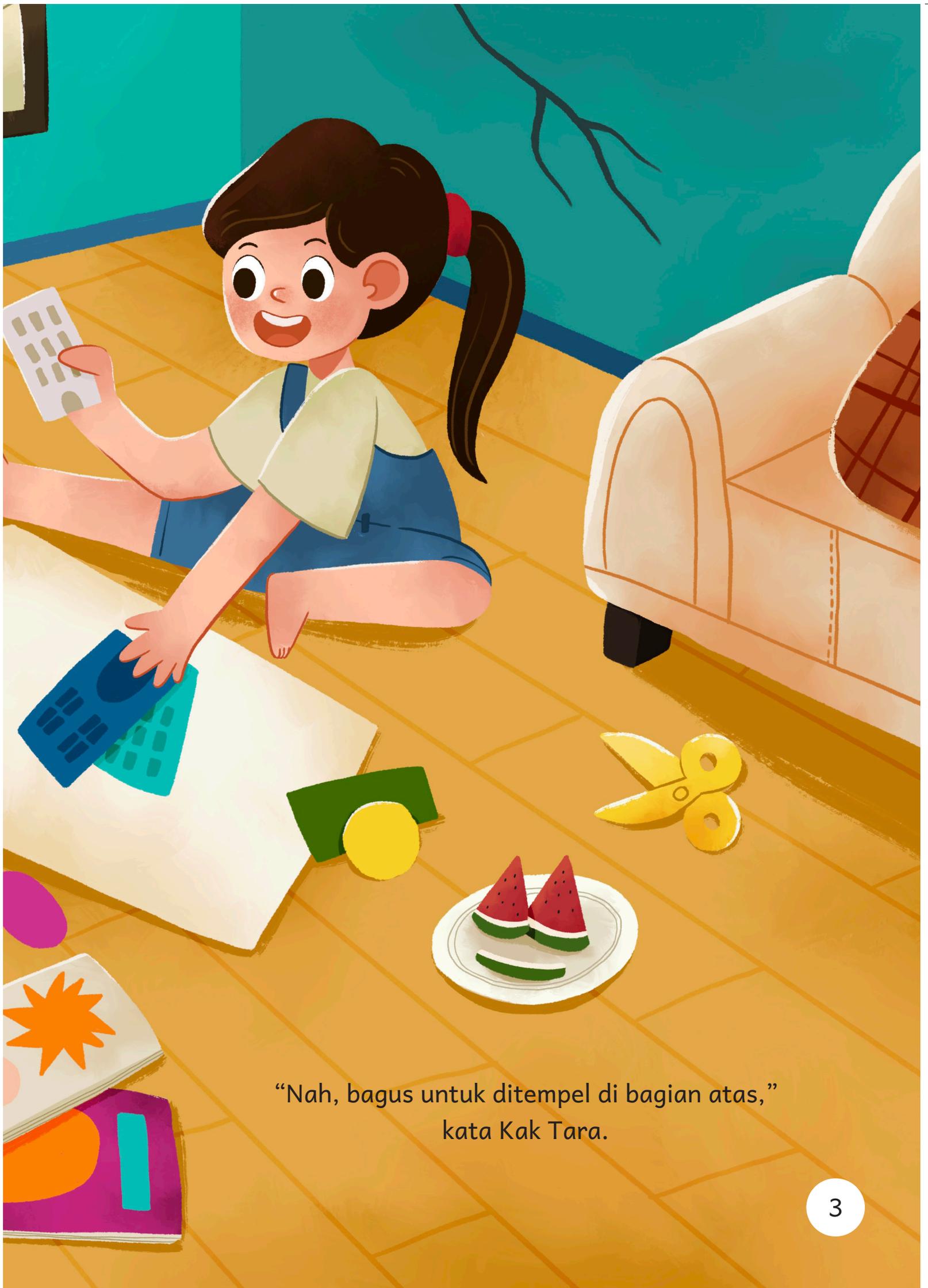
“Pemandangan kota,” sahut Kak Tara.

“Gambarnya diambil dari majalah.”





Kak Tara memilih gambar yang cocok.
“Ini ada gambar awan!” Yasa membantu.



“Nah, bagus untuk ditempel di bagian atas,”
kata Kak Tara.

Pemandangan kota sudah jadi.
Bagus sekali.
Karya Kak Tara disebut montase.
Seni tempel menggunakan guntingan gambar.





“Aku juga bisa membuat montase.
Menggunting dan menempel itu gampang,”
kata Yasa.



Namun, gambar elang berlekuk-lekuk kecil.
Susah menggerakkan gunting mengikuti bentuknya.

Tahu-tahu, Yasa menjerit kesal.
“Sayapnya terpotong!”





Yasa mencoba lagi.
Kali ini dia menggunting gambar ular.
Badan ular tergunting.





“Uh! Nanti bukan kebun binatang namanya.
Tapi rumah sakit binatang. Kasihan mereka.”

“Sabar. Gunting pelan-pelan saja,”
kata Kak Tara.

“Aku sudah pelan-pelan, kok.
Kak Tara saja yang menggunting, ya?
Aku yang menempel,”
Yasa memohon.



Namun, Kak Tara harus mengerjakan tugas sekolah.



“Sayang sekali kalau tergantung lagi.
Aku robek saja sedikit-sedikit,” kata Yasa.



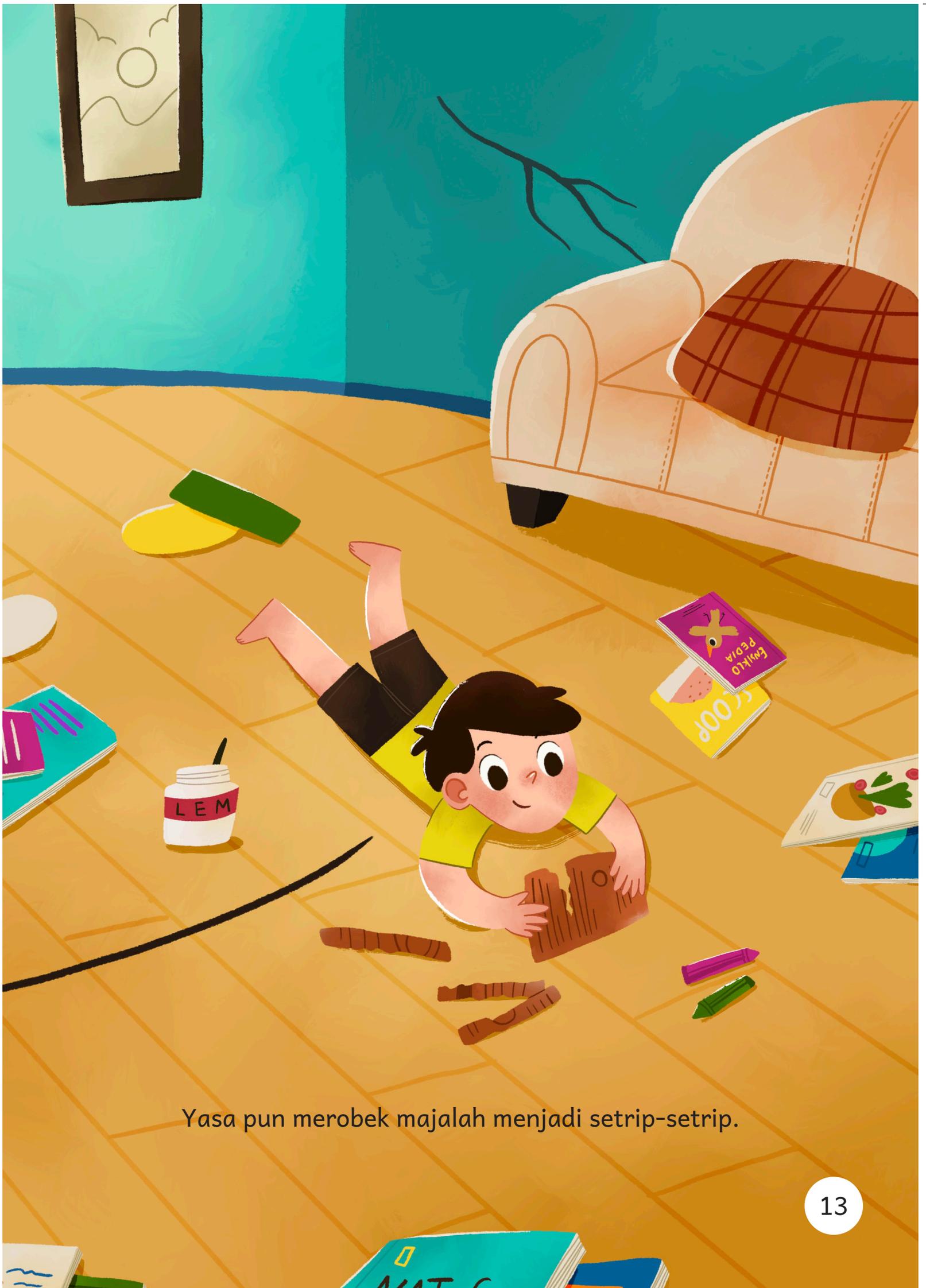
Tanpa gunting, Yasa memisahkan gambar harimau.
Tepian gambar memang tidak rata.
Namun, harimaunya selamat.



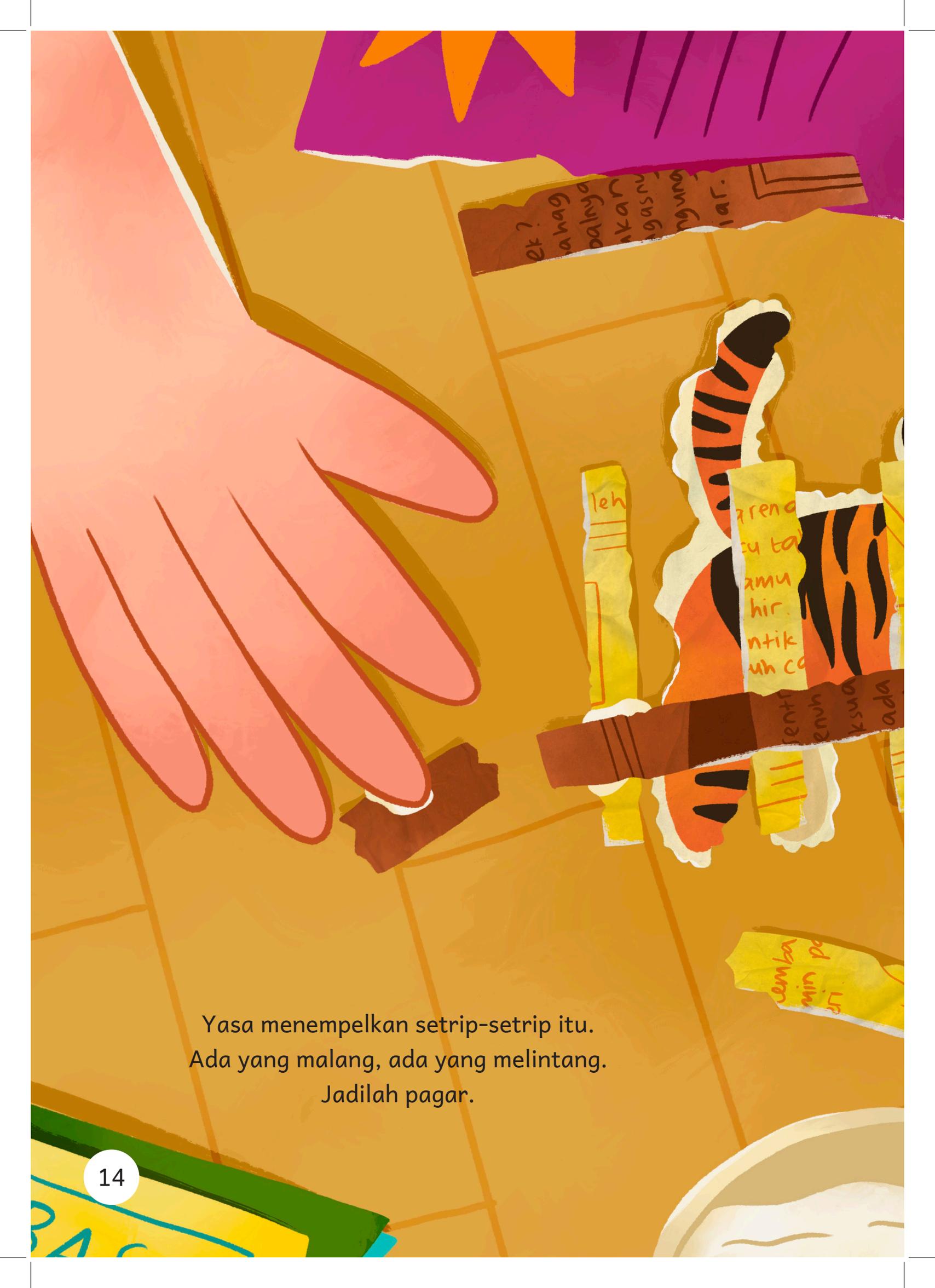


Bagaimana dengan pagarnya?
Tidak ada gambar pagar di majalah.

Yasa berpikir.



Yasa pun merobek majalah menjadi setrip-setrip.



Yasa menempelkan setrip-setrip itu.
Ada yang malang, ada yang melintang.
Jadilah pagar.



Sekarang, aman.
Harimau ada di balik pagar.

Tidak ada gambar binatang lagi di majalah.
Masa hanya harimau? Harusnya ada singa juga!



Aha!

Yasa tahu caranya.



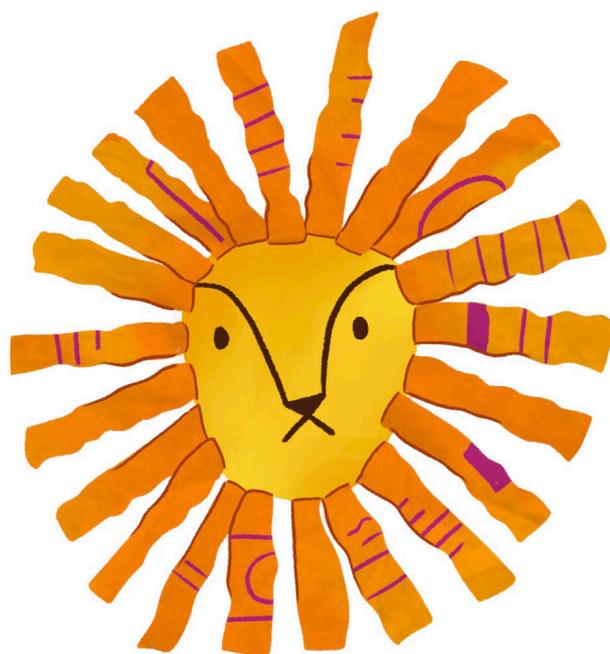
Ia menggambar muka singa.

Surainya ia buat dengan robekan majalah.



Robek dan tempel saja.

Menyenangkan sekali.





Ide Yasa terus berkembang.
Ia menggambar ayam raksasa.

Untuk bulunya,
Yasa mencabuti kemoceng.



Bagaimana dengan naga?
Sisiknya tajam dan mengilap.



Yasa tidak kehabisan akal.
Kulit salak pun bisa dipakai.





Yasa menghias kebun binatang dengan ranting dan daun.

“Wah! Kolase yang bagus!” Kak Tara memuji.

“Kolase? Kak Tara *bilang* montase,” kata Yasa.



“Karena pakai macam-macam bahan, namanya kolase.
Ada kertas, bulu ayam, kulit salak, ranting, dan daun!”

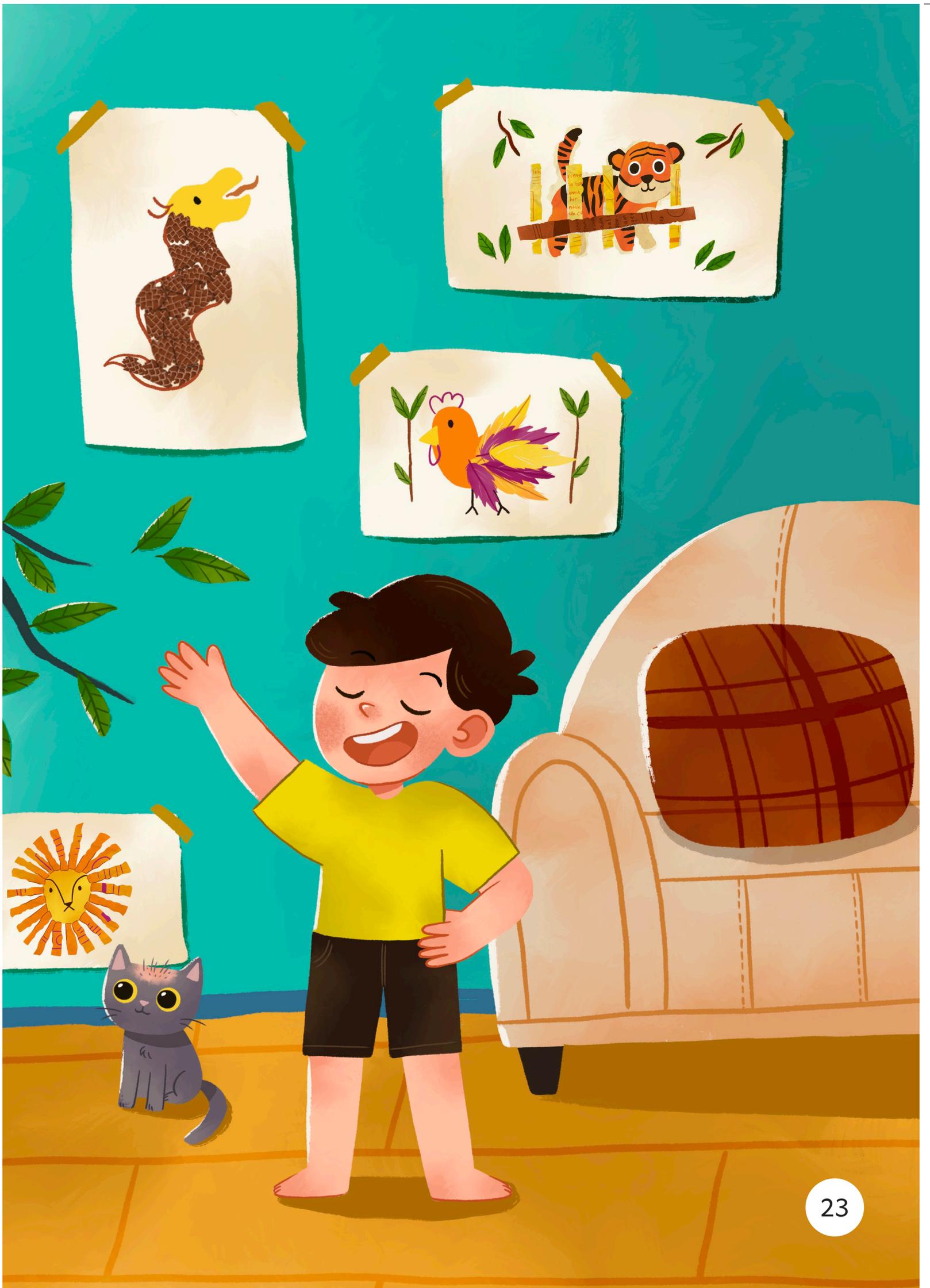
kata Kak Tara.

“Lihat, ini kolase buatan Kakak.”



Sejak itu, Yasa senang membuat kolase.
Ia pajang karyanya di dinding.
Teman-teman mengunjungi pamerannya.
Tinggal tempel saja!” begitu Yasa menjelaskan.
Wah, retakan dinding pun ia tempeli.





Apakah Yasa sudah puas?
Belum.

Yasa masih akan terus berlatih menggunting kelak-kelok.

“Hai, Pus, terima kasih sudah menemaniku.
Aku buatkan topi, mau?”





“Hai, Pus! Pus! Tunggu! Ayo sini!”



Catatan

Ide	: rancangan di dalam pikiran; gagasan; cita-cita.
Karya	: hasil perbuatan; buatan; ciptaan.
Kelak-kelok	: lengkung; belokan; tikungan; keluk.
Kemoceng	: pembersih debu dari bulu ayam atau bahan lain seperti plastik dan kain.
Kolase	: karya seni berupa tempelan berbagai bahan (kain, kertas, kayu) membentuk suatu gambar.
Montase	: komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber.
Pameran	: pertunjukan (hasil karya seni, barang hasil produksi, dan sebagainya).
Penasaran	: berkeras hendak berbuat sesuatu (karena kecewa); sangat menghendaki; sangat ingin hendak mengetahui (mendapat dan sebagainya) sesuatu; merasa tidak puas.
Surai	: bulu pada tengkuk kuda atau singa.

Biodata



Biodata Penulis

Ary Nilandari adalah penerjemah, editor, dan penulis. Ia telah menulis lebih dari lima puluh buku. Beberapa karyanya memenangi penghargaan nasional dan internasional, seperti *Scholastic Picture Book Award*, 2015 dan *Samsung Kids Time Author Award*, 2015--2016. Buku ini adalah karya kelimanya untuk Bahan Bacaan Literasi Gerakan Literasi Nasional. Selain buku anak, Ary banyak menulis novel untuk anak dan remaja. Ary Nilandari dapat dihubungi di pos-el arynilandari@gmail.com.



Biodata Ilustrator

Lulus dari Desain Produk, Institut Teknologi Bandung, pada tahun 2018, Chintya Purida adalah desainer grafis dan ilustrator asal Kediri, Jawa Timur. Sebagian besar karyanya fokus pada ilustrasi untuk sampul novel remaja dan ilustrasi buku anak. Chintya telah membuat ilustrasi untuk sampul buku baik dalam negeri maupun internasional. Selain bergelut di bidang ilustrasi, Chintya merupakan *founder* dan CEO dari Wimsi Kreatif, agensi kreatif yang bergerak di bidang *marketing*, desain, animasi, dan produksi video.

Biodata Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995—2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.